



ISIAN LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN

Petunjuk: Pengusul hanya diperkenankan mengisi di tempat yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk pengisian dan tidak diperkenankan melakukan modifikasi template atau penghapusan di setiap bagian.

JUDUL

Tuliskan judul penelitian

FRAMING TECHNOLOGY DI MEDIA MASSA TERHADAP NEWS MAKING CRIMINOLOGY FEMISIDA DALAM PERSPEKTIF KORBAN

RINGKASAN

Isian ringkasan penelitian tidak lebih dari 300 kata yang berisi urgensi, tujuan, metode, dan luaran yang ditargetkan.

Femisida, sebagai bentuk kekerasan paling ekstrem terhadap perempuan, mencerminkan relasi kuasa yang timpang dalam struktur sosial patriarkal yang masih mengakar kuat di masyarakat. Penelitian ini menyoroti bagaimana media massa, khususnya media online, membingkai pemberitaan kasus femisida dan dampaknya terhadap korban serta pihak pendamping. Berdasarkan data Komnas Perempuan, peningkatan signifikan kasus femisida dalam setahun terakhir menunjukkan urgensi penanganan yang lebih sistematis dan responsif. Sayangnya, media sering kali gagal menjalankan peran edukatif dan advokatif dalam peliputan kasus kekerasan berbasis gender, dengan menampilkan narasi yang menyudutkan korban melalui framing sensasional yang memperkuat stereotip dan menormalisasi kekerasan. Menggunakan pendekatan teori framing oleh Robert Entman, penelitian ini menganalisis bagaimana media mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, membuat penilaian moral, serta menyarankan solusi terkait femisida, dan sejauh mana keempat elemen tersebut mencerminkan sensitivitas gender dan keberpihakan terhadap korban. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong praktik jurnalistik yang lebih etis, serta membangun kesadaran publik mengenai pentingnya representasi media yang adil dan berpihak pada korban dalam upaya menghapus kekerasan terhadap perempuan.

KATA KUNCI

Isian kata kunci maksimal 5 kata yang dipisahkan dengan tanda titik koma (;)

Kata_kunci_1; femisida, kata_kunci2; teknologi media, kata_kunci3; viktim perempuan, kata_kunci4; media massa

PENDAHULUAN

Pendahuluan penelitian tidak lebih dari 1000 kata yang terdiri dari:

1. Latar belakang dan rumusan permasalahan yang akan diteliti
2. Pendekatan pemecahan masalah
3. *State of the art* dan kebaruan
4. Peta jalan (*road map*) penelitian 5 tahun

Sitasi disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan, mengikuti format Vancouver

1. LATAR BELAKANG DAN RUMUSAN MASALAH

Dalam dinamika sosial yang masih diwarnai oleh ketimpangan gender dan budaya patriarki, kekerasan terhadap perempuan terus menjadi isu serius yang belum terselesaikan secara menyeluruh. Salah satu bentuk kekerasan paling ekstrem terhadap perempuan adalah femisida, yaitu pembunuhan terhadap perempuan karena identitas gendernya (Weil, 2017). Femisida bukan sekadar tindakan kriminal biasa, melainkan merupakan manifestasi dari relasi kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Kasus-kasus femisida sering kali dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki relasi personal dan emosional dengan korban, seperti suami, pacar, atau anggota keluarga lainnya. Keintiman relasi ini justru memperlihatkan betapa rapuhnya posisi perempuan dalam sistem sosial yang belum sepenuhnya melindungi hak dan martabat mereka (Messerschmidt, 2017). Femisida tidak bisa dipahami hanya dalam kerangka kekerasan individual, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari struktur sosial yang memungkinkan kekerasan berbasis gender terus terjadi secara sistematis dan berulang.

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Perempuan, 2024) mencatat 290 kasus femisida selama periode 1 Oktober 2023 hingga 31 Oktober 2024, menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaran kasus tertinggi terjadi di Jawa Barat dan Jawa Timur. Pelaku femisida sebagian besar adalah suami (26%), diikuti oleh pacar (17%) dan anggota keluarga lainnya (11%). Motif utama pembunuhan termasuk cemburu, penolakan hubungan seksual, kekerasan seksual, dan konflik ekonomi. Kasus-kasus ini mencerminkan pola kekerasan sistemik yang mendalam dalam masyarakat. Beberapa kasus femisida yang diduga dipicu oleh kecemburuan, baik di Indonesia maupun luar negeri, dalam rentang waktu tiga tahun terakhir (2022–2025): Di Indonesia, pada Juli 2024, seorang pria di Pulogadung, Jakarta Timur, membunuh istrinya karena cemburu setelah mengetahui korban menjalin hubungan dengan pria lain. Pelaku juga menuduh korban hamil dengan pria lain tanpa bukti (Pratiwi & Farisa, 2024). Kasus serupa terjadi pada September 2023 di Cikarang, Bekasi, di mana seorang pria membunuh istrinya akibat kecemburuan dan pandangan kepemilikan terhadap perempuan, yang mengarah pada femisida (Mujiyanto, 2023).

Pembunuhan Giulia Tramontano di Italia (Mei 2023) Giulia Tramontano, seorang wanita hamil berusia 29 tahun, dibunuh oleh pacarnya, Alessandro Impagnatiello, pada Mei 2023. Impagnatiello mengaku cemburu karena Giulia ingin mengakhiri hubungan mereka dan menjalin hubungan baru. Ia menikam Giulia di rumah mereka dan membuang tubuhnya. Kasus ini menyoroti dampak negatif dari kecemburuan dalam hubungan (Giuzzi, 2023). Dalam konteks meningkatnya kasus femisida, media massa memiliki peran strategis sebagai saluran informasi utama yang dikonsumsi oleh publik. Media online merupakan media massa yang tersaji secara online disitus web internet. Media online merupakan media massa generasi ketiga setelah media cetak seperti koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik,

dan sifatnya yang memiliki keunggulan dibanding media konvensional yang lain memiliki ketertarikan sendiri pada peminat media massa. Salah satunya karena kemampuan media massa konvensional seperti televisi, radio dan surat kabar mulai dibentuk untuk dapat diakses dalam bentuk online. Khalayak yang mengonsumsi berita melalui surat kabar kini dapat menikmati berita dalam bentuk digital atau versi online (Hidayah & Riauan, 2022). Sayangnya, media sering kali gagal menjalankan fungsi edukatif dan advokatif dalam pemberitaan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan. Alih-alih menghadirkan narasi yang empatik dan berpihak pada korban, media justru kerap membingkai berita secara sensasional dan menyudutkan korban. Narasi-narasi seperti karena menolak rujuk, korban mengenakan pakaian terbuka, atau pelaku terbakar cemburu menjadi pembingkai (*framing*) dominan yang tidak hanya tidak adil, tetapi juga berbahaya karena bisa mengaburkan akar masalah sesungguhnya.

Dalam teori komunikasi massa, khususnya *Teori Framing*, media tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga membentuk realitas melalui cara mereka mengemas informasi. Teori yang dikemukakan oleh Robert Entman (Entman, 1993) menjelaskan bahwa *framing* terjadi melalui empat elemen utama: mendefinisikan masalah (*define problems*), mendiagnosis penyebab (*diagnose causes*), membuat penilaian moral (*make moral judgments*), dan menyarankan solusi (*suggest remedies*). Apabila keempat elemen ini digunakan tanpa sensitifitas gender dan perspektif korban, maka media justru memperkuat bias dan stereotip yang menormalisasi kekerasan terhadap perempuan. Dalam konteks femisida, penting untuk melihat bagaimana korban, keluarga korban, atau organisasi pendamping memaknai pemberitaan yang muncul di media. Perspektif mereka dapat mengungkap bagaimana media seringkali tidak memberi ruang bagi suara korban dan bahkan memperparah trauma melalui narasi yang tidak adil dan menyakitkan. Representasi media yang tidak sensitif dapat menjadi hambatan dalam pemulihan psikologis korban dan keluarganya, serta mengganggu upaya advokasi dan penegakan keadilan.

Berdasarkan realitas tersebut, sangat penting untuk melakukan kajian mendalam terhadap cara media massa membingkai pemberitaan kasus femisida dan bagaimana framing tersebut diterima atau ditanggapi oleh korban maupun pihak-pihak yang mendampingi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk membuka ruang diskusi kritis mengenai tanggung jawab media dalam mengangkat isu kekerasan berbasis gender secara adil, berperspektif korban, dan edukatif bagi masyarakat luas. Diharapkan, hasil kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam kajian komunikasi dan studi gender, tetapi juga mendorong praktik jurnalistik yang lebih etis dan manusiawi dalam memberitakan kasus kekerasan terhadap perempuan.

2. PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH

Analisis Framing merupakan sebuah metode penelitian mengenai media massa yang dasar penelitiannya berasal dari teori konstruksi sosial. Dalam teori ini di paparkan bahwa, realitas yang dilihat atau di baca di media massa tersebut bukan merupakan realitas seperti yang benar-benar terjadi, melainkan sebuah proses konstruksi dari media yang bersangkutan. Konsep mengenai teori ini diperkenalkan oleh sosiologi interpretatif Peter L. Berger (Berger, 1990). Bagi Berger, realitas itu di bentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia di bentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2011).

Untuk menerapkan analisis framing dalam melihat bagaimana konstruksi yang dilakukan oleh media yang bersangkutan, maka salah satu model yang dapat digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Robert N. Entman karena Entman meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media (Riauan, 2020). Konsep framing oleh Entman digunakan untuk

menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2011).

3. STATE OF THE ART DAN KEBARUAN

Membahas pengaruh media terhadap perilaku kriminal dan cara media membentuk pandangan sosial masyarakat terhadap kejahatan adalah topik yang kompleks dan menarik. Media berperan sebagai agen sosial yang sangat kuat dalam membentuk pemahaman dan sikap individu terhadap banyak aspek kehidupan, termasuk perilaku kriminal. Dalam hal ini, media berfungsi untuk menyediakan modus operandi dan teknis peran kriminal yang digambarkan dalam berbagai jenis tayangan, baik itu film, berita, iklan, atau bahkan acara realitas. Gambar-gambar dan narasi yang disampaikan oleh media ini sering kali mempengaruhi cara orang memahami dan menilai tindakan kriminal, baik itu dalam konteks realitas maupun sebagai bagian dari hiburan.

Dalam konteks ini, media bukan hanya berfungsi untuk mendokumentasikan atau memberitakan kejahatan, tetapi juga secara aktif menciptakan sebuah suasana sosial yang kondusif bagi peniruan kejahatan yang digambarkan. Misalnya, dalam film atau serial televisi yang menampilkan karakter-karakter yang melakukan kejahatan dengan cara yang glamor atau tanpa konsekuensi yang nyata, media memberi kesan bahwa kejahatan bisa menjadi cara yang menguntungkan atau bahkan menyenangkan untuk mencapai tujuan. Dampak dari ini adalah munculnya pemirsa yang mungkin menganggap bahwa melakukan tindakan kriminal adalah sesuatu yang dapat diterima atau bahkan dibenarkan dalam situasi tertentu. Hal ini tentu mempengaruhi individu yang rentan, seperti remaja atau mereka yang memiliki tingkat pendidikan atau pemahaman sosial yang lebih rendah, untuk meniru perilaku tersebut.

Tidak hanya itu, media sering kali membebaskan masyarakat dari tanggung jawab sosial dengan memberikan penjelasan teoretis atas kejahatan yang terjadi. Sebagai contoh, media bisa menyajikan narasi bahwa kejahatan yang dilakukan oleh seseorang disebabkan oleh faktor eksternal seperti kemiskinan, pengaruh lingkungan, atau bahkan masalah psikologis. Dengan memberikan penjelasan-penjelasan semacam ini, media mengalihkan perhatian dari peran individu dalam memutuskan untuk melakukan kejahatan, serta mereduksi kesadaran sosial tentang pentingnya tanggung jawab moral dan sosial. Alih-alih melihat kejahatan sebagai tindakan yang dapat dikendalikan dan dipilih, media membingkai kejahatan sebagai akibat dari kondisi eksternal yang tak terhindarkan.

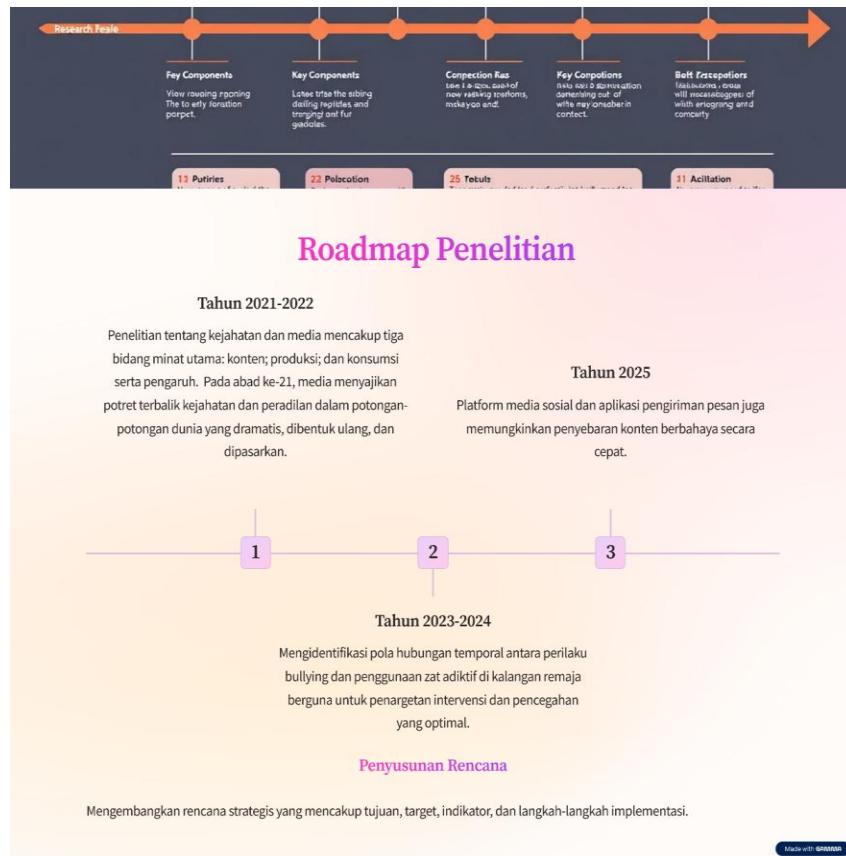
Lebih jauh lagi, media sering kali mengabaikan dampak negatif dari kejahatan terhadap korban dan masyarakat luas, dengan lebih fokus pada drama atau sensasi yang muncul dari perbuatan kriminal tersebut. Dalam banyak kasus, media malah mengedepankan sisi 'human interest' dari pelaku kejahatan, memberikan mereka sorotan yang mungkin menciptakan rasa simpatik terhadap mereka. Hal ini pada gilirannya bisa mengaburkan pemahaman masyarakat mengenai kerugian yang ditimbulkan oleh kejahatan dan mengurangi rasa empati terhadap korban. Sebagai tambahan, media juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik mengenai jenis-jenis kejahatan yang dianggap lebih 'layak diberitakan' atau lebih menarik untuk ditonton. Misalnya, kejahatan dengan kekerasan sering kali mendapatkan perhatian lebih besar dibandingkan dengan kejahatan ekonomi atau korupsi, meskipun keduanya sama-sama merusak tatanan sosial. Dengan cara ini, media tidak hanya membentuk pemahaman masyarakat mengenai jenis kejahatan yang dianggap lebih 'bernilai' atau 'menarik', tetapi juga mempengaruhi cara

masyarakat melihat dan merespons kejadian kriminal yang terjadi di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, media tidak hanya berfungsi sebagai cermin dari realitas sosial, tetapi juga sebagai pencipta realitas itu sendiri. Ketika media menggambarkan kejahatan dengan cara yang mengundang simpati terhadap pelaku atau menormalisasi perilaku kriminal, mereka turut membentuk norma sosial yang dapat mengubah persepsi masyarakat tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima. Dampaknya, individu-individu rentan yang terpapar pada representasi kejahatan dalam media mungkin merasa terpengaruh untuk meniru perilaku tersebut, sementara masyarakat luas bisa menjadi lebih permisif terhadap tindakan kriminal, menganggapnya sebagai hal yang lebih biasa atau bahkan tak terhindarkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. PETA JALAN PENELITIAN

Sebagai dosen kriminologi, pengembangan penelitian merupakan tanggung jawab penting. Roadmap penelitian yang terencana dan komprehensif dapat membantu mengarahkan fokus dan mencapai hasil yang signifikan. Dosen kriminologi memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena kejahatan dan perilaku menyimpang. Roadmap penelitian mereka memetakan arah strategis untuk menyelidiki isu-isu kriminal yang kompleks dan mencari solusi yang efektif. Skema berikut merupakan *roadmap* penelitian selama 5 tahun terakhir:

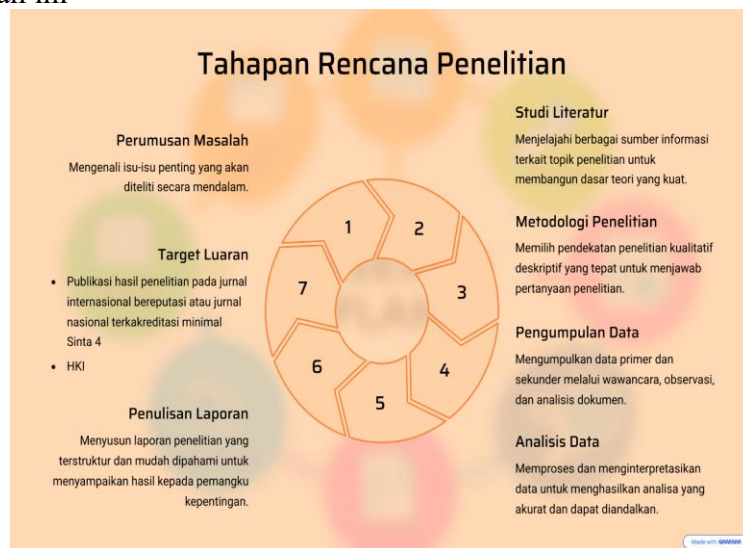


METODE

Isian metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan ditulis tidak melebihi 1000 kata. Bagian ini dapat dilengkapi dengan diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Metode penelitian harus dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, mulai dari awal bagaimana proses dan luarannya, dan indikator capaian yang ditargetkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan eksplanasi bahwa femisida, atau pembunuhan terhadap perempuan karena identitas gendernya, adalah bentuk kekerasan berbasis gender yang paling ekstrem dan secara global femisida sebagai manifestasi paling nyata dari ketimpangan gender dan kekerasan terhadap perempuan yang terus meningkat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari partisipan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan (Sugiyono, 2015). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan dampak fenomena yang diteliti secara rinci dan memberikan gambaran khusus kepada masyarakat dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena ini, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pengetahuan dan pemahaman bahwa alih-alih menggambarkan latar belakang kekerasan dan dinamika kekuasaan yang terjadi, media lebih banyak menyoroiti sisi sensasional kasus, dari kronologi yang mendetail hingga identitas lengkap korban dan keluarganya.

Untuk menggali lebih dalam bagaimana media membingkai kasus femisida, Peneliti akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan studi literatur. Dengan menggabungkan ketiga metode ini peneliti berharap dapat memperoleh data yang kaya dan divers dalam rangka memahami secara menyeluruh tentang fenomena yang akan diteliti. Peneliti akan melakukan observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data primer. Observasi akan melibatkan pengamatan langsung terhadap situasi, interaksi, dan konteks di mana fenomena terjadi. Observasi dilakukan dengan mengamati realitas pemberitaan kasus femisida di berbagai berita di media massa di Indonesia. Berikut tahapan penelitian yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini



Hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai meliputi data dan hasil analisis. Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

Teori *Framing* Media Model Robert N. Entman

Dalam kajian komunikasi dan kriminologi media, konsep *framing* menjadi kunci untuk memahami bagaimana media tidak hanya memberitakan suatu peristiwa, tetapi juga membentuk realitas sosial yang menyertainya. Robert M. Entman (1993) menjelaskan bahwa *framing* merupakan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas untuk menafsirkan suatu peristiwa secara spesifik. Melalui bingkai ini, media menentukan makna, orientasi moral, serta arah solusi yang diusulkan kepada khalayak. Framing bukan sekadar pilihan kata dalam teks, melainkan mencakup keseluruhan aspek produksi berita mulai dari sudut pandang jurnalis, tata bahasa, visualisasi, foto, urutan cerita, hingga keputusan editorial tentang apa yang layak ditampilkan dan apa yang diabaikan.

Menurut Entman, *framing* memiliki empat fungsi utama, yakni *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgments*, dan *suggest remedies*. Keempat fungsi ini membentuk kerangka interpretatif yang memungkinkan publik memahami suatu peristiwa sesuai dengan nilai dan ideologi yang disisipkan oleh media. Dalam konteks pemberitaan mengenai perempuan korban kejahatan, keempat fungsi tersebut berperan besar dalam membentuk citra korban dan pelaku serta menentukan arah opini publik. Fungsi pertama, *define problems*, berkaitan dengan bagaimana media menetapkan apa yang dianggap sebagai inti permasalahan dalam suatu peristiwa kriminal. Pada kasus kekerasan terhadap perempuan, media sering kali mendefinisikan masalah bukan sebagai bentuk kegagalan struktural seperti patriarki, ketimpangan gender, atau lemahnya sistem perlindungan korban melainkan sebagai tragedi personal antara pelaku dan korban. Narasi ini menggeser fokus dari struktur sosial ke aspek individual, misalnya dengan menonjolkan “kecemburuan,” “pergaulan bebas,” atau “hubungan asmara” sebagai akar masalah. Akibatnya, publik diarahkan untuk melihat peristiwa kekerasan terhadap perempuan sebagai masalah moral pribadi, bukan sebagai manifestasi dari ketimpangan sistemik yang membutuhkan intervensi sosial.

Fungsi kedua, *diagnose causes*, berhubungan dengan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab dari masalah tersebut. Dalam banyak pemberitaan, penyebab kejahatan sering dikaitkan dengan perilaku atau pilihan hidup korban. Misalnya, perempuan yang menjadi korban pemerkosaan atau kekerasan seksual digambarkan sebagai pihak yang “memancing nafsu pelaku” karena pakaian terbuka atau aktivitas malam. Narasi semacam ini membentuk *victim blaming frame*, di mana tanggung jawab moral justru dialihkan dari pelaku ke korban. Dalam perspektif viktimologi, praktik ini merupakan bentuk *secondary victimization*, yaitu ketika korban mengalami viktimisasi lanjutan melalui representasi media yang menyudutkan. Sementara dari

perspektif feminisme, hal ini mencerminkan dominasi ideologi patriarki yang menormalisasi kekuasaan laki-laki atas tubuh perempuan melalui kontrol simbolik di media.

Fungsi ketiga, *make moral judgments*, berkaitan dengan nilai moral yang dilekatkan dalam narasi berita. Setiap pemberitaan selalu membawa muatan ideologis menentukan siapa yang benar, siapa yang salah, dan nilai apa yang dianggap patut dipertahankan. Dalam kasus perempuan korban kejahatan, media seringkali menilai perilaku korban dengan standar moral konservatif yang berasal dari norma sosial patriarkal. Sebaliknya, pelaku laki-laki kerap diberi ruang untuk dimaklumi, dengan narasi seperti “terpancing emosi,” “khilaf,” atau “tidak mampu menahan diri.” Pola ini menunjukkan bahwa media tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga menanamkan moralitas gender yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menjaga kesopanan, sementara pelaku laki-laki dianggap sebagai subjek yang wajar memiliki dorongan agresif.

Fungsi keempat, *suggest remedies*, menyangkut bagaimana media mengusulkan solusi atas peristiwa kejahatan tersebut. Dalam banyak kasus di Indonesia, solusi yang ditawarkan media sering kali bersifat individual dan legalistik misalnya dengan menuntut hukuman berat bagi pelaku tanpa menyentuh akar masalah sosial seperti budaya patriarki, lemahnya pendidikan seks, atau kurangnya dukungan sistem perlindungan korban. Pendekatan ini menciptakan kesan bahwa keadilan telah ditegakkan ketika pelaku dihukum, padahal secara struktural, sistem sosial yang memungkinkan kekerasan terhadap perempuan masih tetap utuh. Dalam perspektif feminis, hal ini disebut sebagai *justice illusion* sebuah kondisi di mana keadilan hanya tampak secara formal, sementara ketidakadilan kultural tetap dipertahankan melalui cara pandang media yang tidak kritis terhadap sistem. Selain keempat fungsi utama tersebut, framing menurut Entman juga mencakup berbagai elemen non-verbal yang memperkuat pesan ideologis. Pilihan kata dalam judul, pemilihan foto ilustrasi, urutan penyajian informasi, dan bahkan penggunaan eufemisme (“dilecehkan,” “disetubuhi,” “dianiaya”) turut membentuk persepsi publik terhadap korban dan pelaku. Dalam pemberitaan daring di Indonesia, misalnya, foto ilustrasi sering menampilkan perempuan berpakaian minim dengan ekspresi sensual untuk menggambarkan kasus kekerasan seksual. Padahal, visual semacam itu memperkuat pandangan bahwa tubuh perempuan adalah sumber masalah, bukan objek kekerasan yang perlu dilindungi. Dengan demikian, framing media berfungsi bukan hanya sebagai struktur naratif, tetapi juga sebagai mekanisme visual dan emosional yang membentuk opini publik.

Dalam konteks kriminologi media, Teori *Framing* Entman membantu menjelaskan bagaimana media menjadi aktor yang turut mengkonstruksi realitas kriminal. Ia tidak netral, melainkan beroperasi dalam struktur ekonomi, sosial, dan kultural yang sarat dengan kepentingan dan ideologi. Ketika media mendefinisikan masalah secara personal, mendiagnosis penyebab secara bias, menilai dengan moralitas patriarkal, dan menawarkan solusi yang dangkal, maka media berperan memperkuat ketimpangan gender dan melemahkan posisi korban. Oleh karena itu, analisis framing media terhadap perempuan korban kejahatan harus memadukan perspektif viktimologi yang menyoroti penderitaan dan hak korban dengan perspektif feminisme yang mengungkap relasi kuasa dan ideologi patriarki di balik representasi tersebut. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pemberitaan media bukan sekadar cerminan realitas kejahatan, tetapi bagian dari proses sosial yang membentuk makna kejahatan itu sendiri. Cara media membingkai perempuan korban kejahatan menunjukkan sejauh mana nilai-nilai sosial tentang gender dan kekuasaan diinternalisasi dalam struktur produksi berita. Karena itu, tugas kriminologi dan studi

media bukan hanya mengkritik isi pemberitaan, tetapi juga membongkar mekanisme ideologis yang membuat kekerasan simbolik terhadap perempuan terus berulang dalam ruang publik digital.

Garis tren pada diagram menggambarkan dinamika jumlah kasus femisida di Indonesia selama kurun waktu lima tahun, berdasarkan hasil pemantauan media daring oleh Komnas Perempuan. Pada 2020 tercatat 95 kasus yang menjadi titik awal pengamatan. Setahun kemudian, grafik memperlihatkan kenaikan yang sangat tajam hingga 237 kasus. Peningkatan signifikan ini menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender semakin banyak terekspos ke publik, seiring makin gencarnya peliputan media mengenai kekerasan terhadap perempuan. Lonjakan belum berhenti di situ. Tahun 2022 mencatat 307 kasus, angka tertinggi sepanjang periode penelitian. Fakta ini menegaskan bahwa femisida bukanlah kejadian insidental, melainkan persoalan struktural yang membutuhkan penanganan serius. Namun, pada 2023 kurva menunjukkan penurunan cukup besar menjadi 159 kasus. Walau sekilas memberi kesan perbaikan, angka tersebut harus ditafsirkan hati-hati karena data hanya mencakup kasus yang dilaporkan di media; ada kemungkinan banyak peristiwa serupa tidak terekam atau tidak dikategorikan sebagai femisida.

Pada 2024 tren kembali menanjak, mencapai 290 kasus. Kenaikan ini muncul di tengah meningkatnya kesadaran publik serta perdebatan tentang kekerasan berbasis gender, terutama setelah disahkannya Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). Situasi tersebut mengisyaratkan bahwa walaupun perhatian publik dan kebijakan baru telah berkembang, praktik kekerasan fatal terhadap perempuan tetap tinggi, sementara pelaporan media juga semakin aktif. Secara keseluruhan, grafik ini menampilkan pola yang fluktuatif namun masih cenderung tinggi. Hal ini menegaskan bahwa penurunan angka pada satu tahun tertentu tidak dapat dianggap sebagai bukti keberhasilan permanen. Sebaliknya, data ini menjadi pengingat bahwa upaya pencegahan, penegakan hukum, dan perlindungan hak korban harus terus diperkuat agar kekerasan mematikan terhadap perempuan benar-benar dapat ditekan. Dalam konteks tersebut, media daring Indonesia memegang peranan penting, bukan hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai produsen makna yang menentukan cara masyarakat memandang kekerasan terhadap perempuan. Dengan memeriksa teks berita, pilihan judul, foto yang menyertai artikel, dan komentar pembaca di berbagai platform media, penelitian ini berusaha menelusuri sejauh mana pengalaman, suara, dan hak korban serta keluarga korban dihadirkan atau justru dihapus dalam liputan media.

Integrasi Model Robert N. Entman dalam Analisis

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas media daring masih menempatkan korban sebagai figur yang diam dan tidak berdaya. Banyak berita memulai narasi dengan deskripsi dramatis tentang tindak kekerasan atau motif pelaku, sementara kehidupan korban dipadatkan dalam keterangan singkat mengenai usia, profesi, dan hubungan dengan pelaku. Identitas korban seringkali direduksi menjadi “seorang perempuan” atau “wanita muda,” seakan-akan keberadaannya semata-mata penting karena tragedi yang menimpanya. Namun, temuan lain menyoroti kemunculan beberapa portal berita yang berani menulis dari sudut pandang berbeda. Media ini menampilkan kesaksian keluarga, latar sosial korban, serta perjalanan panjang proses hukum yang dijalani keluarga untuk menuntut keadilan. Kehadiran liputan seperti ini menandai

adanya perubahan kecil namun signifikan: korban dipandang bukan lagi sekadar objek penderitaan, melainkan subjek yang memiliki agensi.

Perbedaan pola liputan ini berkaitan erat dengan cara teknologi framing bekerja di media daring. Mekanisme algoritme dan optimisasi mesin pencari mendorong judul-judul yang mampu memancing klik. Judul yang sensasional terbukti lebih cepat viral, tetapi seringkali mengaburkan sisi kemanusiaan korban. Frasa-frasa seperti “cemburu buta” atau “tewas karena cinta segitiga” lebih menonjolkan drama interpersonal daripada menyoroti kekerasan berbasis gender sebagai masalah struktural. Dalam ekosistem media yang kompetitif, tekanan untuk menghasilkan klik berdampak langsung pada pengaburan realitas sosial yang lebih luas. Meski demikian, media yang memiliki komitmen editorial berbasis gender menunjukkan bahwa keberpihakan pada korban tidak selalu bertentangan dengan tujuan bisnis. Ketika kisah perjuangan korban dan keluarga ditulis dengan empati dan ketelitian, berita semacam itu justru membangun kepercayaan pembaca jangka panjang, meskipun mungkin tidak secepat berita sensasional dalam menarik klik awal. Aspek visual memperkuat temuan bahwa korban sering dihapus secara simbolis dari ruang publik. Banyak media memilih menampilkan foto garis polisi, potret pelaku, atau ilustrasi generik tanpa menghadirkan wujud korban sama sekali. Pilihan ini memang kerap dimaksudkan untuk melindungi privasi, tetapi dalam praktiknya sering mengakibatkan hilangnya representasi korban sebagai manusia yang nyata. Namun, beberapa portal progresif mulai menampilkan ilustrasi yang lebih empatik, seperti simbol perempuan atau kutipan pernyataan keluarga yang memberi suara pada pengalaman korban. Perubahan visual semacam ini penting karena foto dan ilustrasi bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen framing yang membentuk persepsi pembaca.

Dalam konteks Indonesia, temuan menarik muncul terkait penggunaan istilah *femisida*. Meskipun konsep ini telah lama dikenal di Amerika Latin, Eropa, dan Amerika Serikat, media arus utama di Indonesia masih jarang menggunakannya secara konsisten. Sebagian besar berita memilih istilah “pembunuhan perempuan” atau “kekerasan dalam hubungan intim,” yang terdengar lebih netral tetapi juga menutupi dimensi gender yang melekat pada kejahatan tersebut. Ketika kata *femisida* muncul, umumnya disertai penjelasan dari aktivis atau akademisi, bukan dari inisiatif redaksi. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa istilah tersebut belum benar-benar menjadi bagian dari kosakata jurnalistik Indonesia. Dampaknya jelas: publik yang belum familiar dengan istilah itu sering gagal memahami bahwa femisida adalah fenomena struktural yang lahir dari ketimpangan gender, bukan semata-mata kejahatan individual. Namun, setiap kali istilah itu digunakan dan dijelaskan, diskusi publik di kolom komentar maupun media sosial menunjukkan lonjakan ketertarikan. Banyak pembaca mengajukan pertanyaan tentang arti kata tersebut, menandakan bahwa pemakaian istilah ini dapat menjadi pintu masuk penting bagi kesadaran masyarakat tentang kekerasan berbasis gender. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi penting pada literatur Asia Tenggara, baik dalam pengembangan istilah maupun dalam memperluas pemahaman publik. Pendekatan yang menggabungkan analisis framing dan perspektif keadilan gender memberikan kedalaman yang tidak bisa dicapai jika hanya memakai tipologi framing klasik seperti episodik dan tematik. Liputan episodik cenderung menyoroti detail peristiwa, hubungan personal antara korban dan pelaku, dan kronologi kekerasan. Sementara itu, liputan tematik berusaha mengaitkan kasus femisida dengan isu struktural seperti patriarki dan kekerasan domestik, meskipun jumlahnya masih sedikit. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa tipologi itu saja tidak cukup. Dengan menambahkan lensa feminis dan teori victimology, analisis menjadi lebih tajam: berita yang tampak tematik sekalipun terkadang tetap

memposisikan korban hanya sebagai latar penderitaan tanpa memberikan ruang bagi agensi mereka. Sebaliknya, liputan episodik tertentu justru mampu memperlihatkan keberanian keluarga korban menuntut keadilan, sehingga secara tidak langsung menampilkan korban sebagai subjek yang memiliki suara. Pertanyaan utama karenanya bergeser dari sekadar “bingkai apa yang muncul” menjadi “apakah bingkai tersebut berpihak pada korban dan mendukung kesetaraan gender.”

Ruang digital yang menjadi lokasi utama pemberitaan selama lima tahun terakhir menambah dimensi baru bagi penelitian ini. Dengan algoritme distribusi yang mengutamakan interaksi, berita tentang femisida dengan cepat menyebar melalui media sosial dan memicu respons beragam. Analisis terhadap komentar pembaca menunjukkan polarisasi yang tajam. Sebagian warganet masih terjebak dalam narasi menyalahkan korban, mengaitkan tragedi dengan moralitas atau perilaku pribadi. Sebagian lain mengekspresikan empati dan menyerukan reformasi kebijakan, menandakan adanya peningkatan kesadaran dan solidaritas. Ketika membandingkan berita dengan tingkat interaksi tinggi dan rendah, terlihat pola menarik: judul sensasional memang mendorong lebih banyak klik, tetapi tidak selalu memperdalam pemahaman publik. Media yang konsisten menampilkan konteks struktural cenderung mendapat dukungan kuat dari komunitas aktivis dan pembaca yang peduli keadilan, meskipun tingkat interaksi awalnya lebih lambat. Temuan ini menegaskan bahwa keberpihakan pada korban tidak bertentangan dengan kepentingan bisnis jangka panjang, asalkan redaksi berani mengembangkan strategi distribusi yang konsisten dan memprioritaskan integritas editorial.

Temuan-temuan tersebut memiliki implikasi teoritis dan praktis yang luas. Dari sisi teori, penelitian ini memperluas literatur kriminologi media yang selama ini menitikberatkan pada perilaku jurnalis atau respons audiens. Dengan menempatkan korban sebagai pusat analisis, riset ini menambahkan lapisan baru yang mengungkap bagaimana teknologi framing dapat menghapus atau menghadirkan suara korban. Di Indonesia, kebaruan ini semakin relevan karena istilah *femisida* sendiri masih dalam proses sosialisasi dan belum mapan dalam diskursus publik. Secara praktis, hasil penelitian ini mendorong media untuk mengadopsi pedoman pemberitaan yang lebih berpihak pada korban. Redaksi dapat merancang kebijakan internal yang memastikan algoritme optimisasi mesin pencari tidak hanya mengejar sensasi tetapi juga menonjolkan dimensi keadilan gender. Pelatihan jurnalis mengenai *victimology* dan kesetaraan gender menjadi penting agar liputan tidak lagi melanggengkan stereotip atau menambah trauma bagi korban dan keluarga. Sementara itu, lembaga negara dan organisasi masyarakat sipil dapat memanfaatkan temuan ini sebagai dasar untuk menekan media agar lebih bertanggung jawab dan untuk mendorong normalisasi istilah femisida dalam percakapan publik.

Integrasi antara teori *framing*, feminisme, dan *victimology* yang digunakan dalam penelitian ini juga memberi kontribusi metodologis. Pendekatan interdisipliner memungkinkan analisis yang tidak berhenti pada identifikasi bingkai, tetapi juga menilai keberpihakan etis dan politik di balik pilihan kata, foto, dan struktur narasi. Dengan memeriksa teks berita bersama unsur visual dan respons pembaca, riset ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya dibangun oleh redaksi tetapi juga dinegosiasikan di ruang komentar dan media sosial. Dalam kasus tertentu, tekanan publik melalui komentar dan unggahan media sosial bahkan memaksa media memperbaiki judul atau menambahkan konteks yang lebih empatik, menunjukkan bahwa pembaca aktif dapat menjadi agen koreksi terhadap framing yang bias. Secara keseluruhan, penelitian ini

memperlihatkan bahwa teknologi framing dalam media massa bukanlah alat netral. Algoritme distribusi, logika klik, dan strategi optimisasi mesin pencari memiliki kekuatan besar dalam menentukan apakah korban akan diperlakukan sebagai subjek yang memiliki suara atau hanya sebagai objek penderitaan. Menempatkan korban di pusat proses pemberitaan bukan hanya tanggung jawab moral, melainkan juga strategi yang dapat meningkatkan kredibilitas media dan memperluas pemahaman publik tentang kekerasan berbasis gender. Dalam konteks Indonesia yang sedang membangun kesadaran hukum dan sosial mengenai kekerasan terhadap perempuan, temuan ini memberikan dasar ilmiah untuk mendorong reformasi kebijakan redaksional dan meningkatkan literasi gender di ruang publik.

Untuk menajamkan temuan, penelitian ini memanfaatkan kerangka analisis framing Robert N. Entman yang meliputi empat elemen utama: *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *suggest remedies*. Keempat elemen ini memudahkan peneliti mengurai cara media mendefinisikan kasus femisida, menelusuri penyebab yang ditegaskan atau disembunyikan, menilai muatan moral yang disisipkan, serta meneliti rekomendasi atau solusi yang disarankan dalam teks dan visual berita. Pendekatan ini memberikan perspektif lebih rinci mengenai bagaimana representasi korban dan keluarga korban dihadirkan atau dihapus dari pemberitaan.

Pola Umum dalam Pemberitaan

Ketika keempat tahap Entman disatukan, terlihat pola framing yang konsisten. Media mendefinisikan masalah sebagai “drama emosi,” mendiagnosis penyebab sebagai “ledakan perasaan,” menyalurkan penilaian moral yang ambigu dengan menyinggung perilaku korban, dan menutup laporan dengan solusi sempit berbasis individu. Pola ini tidak hanya muncul dalam tiga contoh berita, tetapi juga dalam banyak liputan kekerasan berbasis gender di Indonesia. Kecenderungan ini memperlihatkan bahwa teknologi framing media masih bekerja dalam logika patriarki. Emosi pelaku dijadikan pusat narasi, sedangkan struktur sosial yang memungkinkan kekerasan jarang disentuh. Akibatnya, publik yang mengandalkan media arus utama mungkin gagal melihat bahwa femisida adalah fenomena sistemik, bukan sekadar rangkaian tragedi personal.

Implikasi bagi Jurnalisme dan Kebijakan

Analisis dengan model Entman menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang kekerasan terhadap perempuan. Ketika framing tetap berada pada level personal, masyarakat cenderung melihat kekerasan sebagai “urusan rumah tangga” dan bukan isu publik yang menuntut kebijakan negara. Ini dapat menghambat dukungan terhadap regulasi seperti UU TPKS atau anggaran untuk rumah aman dan layanan konseling. Sebaliknya, jika media mau mengubah framing misalnya dengan mendefinisikan masalah sebagai kegagalan perlindungan negara, mendiagnosis penyebab sebagai ketimpangan gender, menegaskan bahwa pelaku sepenuhnya bertanggung jawab, dan menyarankan solusi berupa reformasi hukum serta edukasi gender maka pemberitaan dapat menjadi alat advokasi yang kuat. Media dapat membantu menggeser opini publik, mendorong legislasi, dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi perempuan.

Menuju Praktik Pemberitaan Berperspektif Korban

Untuk mencapai perubahan tersebut, redaksi media perlu menginternalisasi pedoman pemberitaan ramah gender seperti yang dikeluarkan Dewan Pers dan Komnas Perempuan. Pelatihan jurnalis tentang victimology dan kesetaraan gender menjadi sangat penting. Dengan pemahaman bahwa setiap kata memengaruhi cara publik memandang korban, jurnalis dapat menghindari bahasa yang mengimplikasikan kesalahan pada korban atau menormalisasi kekerasan. Selain itu, ruang digital yang menjadi medan utama

distribusi berita menuntut tanggung jawab baru. Algoritme yang mengutamakan klik dan sensasi sering mendorong judul dramatis yang memperkuat bias. Redaksi perlu menyeimbangkan kebutuhan bisnis dengan integritas editorial, memastikan bahwa strategi optimisasi tidak mengorbankan keadilan bagi korban. Analisis keempat tahap tersebut menegaskan bahwa framing bukan hanya persoalan pemilihan kata, tetapi juga representasi korban. Ketika media mendefinisikan masalah hanya pada tataran pribadi dan menegaskan penyebab seputar emosi pelaku, korban dan keluarga korban kehilangan ruang untuk diakui sebagai subjek yang memiliki hak dan agensi. Sebaliknya, liputan yang menekankan akar struktural dan merekomendasikan kebijakan publik memberikan tempat bagi suara korban. Di sinilah model Entman membantu menyingkap lapisan framing yang mungkin tak kasat mata namun berpengaruh besar terhadap persepsi masyarakat.

Penerapan model Entman juga memudahkan identifikasi jenis bingkai yang digunakan media Indonesia. Penelitian menemukan kombinasi frame tematik dan episodik, *human interest*, serta conflict. Frame episodik mendominasi, menyoroti detail kronologi dan hubungan personal, misalnya dalam pemberitaan kasus femisida yang melibatkan pasangan muda di Surabaya. Human interest frame muncul ketika media memasukkan kesaksian keluarga korban yang mengekspresikan kesedihan mendalam, seperti liputan mendalam yang menampilkan ayah korban berbicara tentang mimpi anaknya yang terhenti. Namun, bahkan dalam *human interest frame*, suara korban sering dipakai hanya sebagai pemicu emosi, bukan sebagai pintu menuju pemahaman struktural. *Conflict frame* terlihat ketika media menyoroti ketegangan antara keluarga korban dan aparat penegak hukum, terutama dalam kasus di mana proses hukum dianggap lamban. Frame tematik yang menyoroti ketimpangan gender dan kegagalan kebijakan masih menjadi minoritas, tetapi semakin menonjol pada media progresif.

Menilai sejauh mana pemberitaan menampilkan atau menghapus perspektif korban, penelitian ini menemukan bahwa keberadaan kutipan langsung dari keluarga korban sangat menentukan. Artikel yang memuat pernyataan keluarga cenderung lebih menghargai martabat korban, sementara berita tanpa kutipan sering terjebak pada narasi aparat atau pelaku. Dalam liputan kasus femisida di Medan pada 2023, misalnya, media yang menampilkan wawancara dengan ibu korban berhasil menekankan perjuangan keluarga menuntut keadilan, sementara portal lain hanya mengandalkan keterangan polisi yang fokus pada proses penangkapan pelaku. Evaluasi terhadap kesesuaian praktik jurnalistik dengan pedoman pemberitaan ramah gender seperti Pedoman Dewan Pers dan prinsip UU TPKS mengungkap bahwa sebagian besar media masih belum konsisten. Banyak berita masih menampilkan detail yang dapat mengungkap identitas korban, seperti alamat rumah atau foto lingkungan sekitar, yang bertentangan dengan prinsip perlindungan korban. Sebaliknya, media yang patuh pedoman sengaja mengaburkan identitas dan menekankan konteks kekerasan berbasis gender, menunjukkan bahwa kepatuhan bukan hanya memungkinkan, tetapi juga meningkatkan kualitas liputan.

Dari seluruh analisis ini, beberapa rekomendasi muncul secara alami. Redaksi media perlu mengintegrasikan perspektif keadilan gender dalam kebijakan editorial dan pelatihan jurnalis. Algoritme distribusi berita sebaiknya diatur untuk menonjolkan liputan yang menghormati korban, bukan sekadar mengejar klik sensasional. Regulator seperti Dewan Pers dapat memperkuat pedoman dan menegakkan sanksi bagi media yang melanggar prinsip perlindungan korban. Selain itu, kerja sama dengan organisasi masyarakat sipil dapat membantu mengedukasi publik dan mendorong penggunaan istilah *femisida* secara konsisten agar kesadaran sosial meningkat. Dengan menelaah pemberitaan berbagai kasus dari Yogyakarta, Bandung, Makassar, hingga Jakarta penelitian ini menunjukkan bahwa framing femisida di Indonesia tidak hanya membentuk opini, tetapi juga memengaruhi proses keadilan itu sendiri. Ketika korban diposisikan sebagai subjek dengan hak dan suara, publik lebih mungkin menuntut reformasi hukum dan perlindungan yang lebih baik. Sebaliknya, ketika korban dihapus dari narasi, kekerasan berbasis gender tetap dipandang sebagai masalah pribadi yang terputus dari struktur sosial. Kerangka Robert N. Entman memberikan bukti empiris bahwa cara media mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, menilai secara moral, dan

menyarankan penyelesaian bukanlah langkah netral, melainkan keputusan politik yang menentukan arah kesadaran publik.

STATUS LUARAN

Uraikan jenis, identitas, dan status ketercapaian setiap luaran yang dijanjikan. Jenis luaran berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal.

Jenis Luaran

Publikasi ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi **SINTA 4** yaitu *Deviance: Jurnal Kriminologi*.

Identitas Luaran

Luaran penelitian diwujudkan dalam bentuk artikel ilmiah yang memuat hasil analisis *framing* teknologi media massa dalam konstruksi pemberitaan tindak pidana femisida dengan perspektif korban. Artikel disusun berdasarkan temuan empiris penelitian serta kerangka teoritis analisis *framing* dan kriminologi media, kemudian dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA 4 yang relevan dengan bidang komunikasi, kriminologi, dan kajian media.

Status Ketercapaian

Luaran **telah tercapai (50%)**, ditandai dengan:

- Artikel ilmiah sudah disubmit pada jurnal nasional *Deviance: Jurnal Kriminologi* terakreditasi **SINTA 4** dan sedang dalam proses *review*.
- Publikasi akan dapat diakses secara daring melalui laman resmi jurnal.
- Luaran sesuai dengan target dan komitmen yang dijanjikan dalam proposal penelitian, baik dari segi jenis luaran, tingkat akreditasi jurnal, maupun substansi keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Sitasi disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan, mengikuti format Vancouver. Sumber pustaka mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah yang terkini (maksimal 5 tahun terakhir). Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Weil, S. (2017). *Femicide in global perspective*. In D. E. H. Russell & J. Radford (Eds.), *Femicide: The politics of woman killing* (pp. 1–20). Routledge.
2. Messerschmidt, J. W. (2017). *Hegemonic masculinity: Formulation, reformulation, and amplification*. Rowman & Littlefield.
3. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). (2024). *Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan 2024*. Jakarta: Komnas Perempuan.

4. Ryan Sara Pratiwi & Fitria Chusna Farisa (2024). *Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan 2024*. Jakarta: Komnas Perempuan.
5. Fajar Mujiyanto. (2023, September). *Keji, ibu muda dibunuh suami di depan kedua anaknya di Cikarang Bekasi*.
6. Giuzzi, C. (2023, 31 Mei). *Alessandro Impagnatiello ha confessato l'omicidio della fidanzata Giulia Tramontano*. *Corriere.it*. Diakses dari <https://milano.corriere.it/>.
7. Hidayah, R., & Riauan, D. (2022). *Peran media online dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat di era digital*. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 6(2), 101–110.
8. Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward clarification of a fractured paradigm*. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
9. Berger, P. L. (1990). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books
10. Eriyanto, A. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
11. Riauan, H., Kurniawati, D., et al. (2020). *Teori Komunikasi Massa: Perspektif dan Aplikasi dalam Analisis Media*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
12. Giuzzi, F. (2023, May). *Giulia Tramontano murder case*. *La Repubblica*.
13. Hidayah, N., & Riauan, A. (2022). *Media online dan perubahan perilaku konsumsi berita masyarakat Indonesia*. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 120–133.
14. Messerschmidt, J. W. (2017). *Masculinities and crime: A quantitative exploration*. Rowman & Littlefield.
15. Mujiyanto, A. (2023, September). *Kasus femisida di Cikarang akibat cemburu*. *Kompas.com*.
16. Pratiwi, D., & Farisa, A. (2024, July). *Kasus pembunuhan istri di Pulogadung akibat kecemburuan*. *DetikNews*.
17. Saputra, R., & Gusnita, R. (2021). *Victim blaming korban pelecehan seksual secara verbal di media sosial Instagram*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 9(1), 45–57.
18. Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
19. Syafira, N., Yulia, V., & Rinaldi. (2022). *The victim blaming: Reports of female murder victims on online media*. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 14(3), 200–215.
20. Wright, E., Eriksson, L., & Bond, C. E. W. (2025). *Victim blaming, gender, and social media commentary: The effect of news framing on public responses to intimate partner homicide*. *Journal of Interpersonal Violence*.
21. Yusri, Y., Sunarto, P., Pratiwi, A., & Safira, M. (2025). *Victim blaming in media: Language framing of sexual harassment reporting in university settings*. *International Journal of Communication Studies*. 7(2), 89–104.
22. Zahra, M., & Setiawan, H. (2023). *Analisis framing berita “Pengaruh miras, suami aniaya istri hingga tewas” pada CNNIndonesia.com dan Kumparan.com*. *Jurnal Komunikasi Massa*. 5(1), 55–70.